

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bahasa Jawa

a. Pengertian Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat khususnya di bagian Jawa. Bahasa Jawa mempunyai peran yang bisa di katakan sangat penting di dalam kehidupan masyarakat Jawa karena mengandung nilai budaya luhur orang Jawa. Bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dan layak dijadikan objek kajian untuk mengetahui kepribadian setiap individu atau kelompok. Dengan menggunakan pendekatan mengenai tata cara komunikasi bahasa Jawa dan tata cara penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar sesuai dengan lawan bicara (Purwadi, 2011: 242-243).

Sedangkan menurut Nadhiroh (2021: 02), bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat khususnya di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar dan menengah merupakan sarana pendidikan karakter. Pengajaran bahasa Jawa sejak dini sangatlah penting, karena pembelajaran bahasa Jawa digunakan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, membimbing siswa untuk tumbuh di lingkungannya, serta membangun dan memperkuat karakter kebangsaan.

Pemberian mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah diharapkan juga tetap menjaga tradisi dan budaya Indonesia. Penggunaan krama Jawa dalam masyarakat Jawa merupakan sarana untuk menjaga keharmonisan interaksi sosial. Dalam bergaul dengan orang lain dalam hidup bermasyarakat, dituntut untuk mengikuti kaidah sosial. Salah satu hal yang perlu

diperhatikan orang ini saat berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya, dimana mayoritas bahasanya adalah bahasa Jawa yang digunakannya (Purwadi, 2011: 243).

Nilai karakter perlu dibentuk dan ditanamkan sejak usia dini. Jika nilai karakter sudah tertanam sejak usia dini, maka sulit untuk merubah karakter tersebut. Usia dini merupakan masa emas dalam pembentukan karakter sebagai bekal di masa mendatang (Trisnawati, 2019: 94).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa yang dianggap sebagai bahasa yang baik dan sopan yang mengandung *unggah-ungguh* bahasa. Bahasa Jawa yang baik di terapkan sejak usia dini dapat menumbuhkan karakter yang baik untuk di masa depan.

b. Penggunaan Bahasa Jawa Sekarang ini

Bahasa Jawa sebagai sarana mewariskan budaya Jawa kepada generasi muda, yang merupakan generasi penerus kebudayaan Jawa. Fenomena yang memperhatikan adalah situasi generasi muda Jawa saat ini, di mana penutur bahasa Jawa yang fasih dan santun di kalangan anak muda semakin sedikit. Orang yang beranggapan bahwa bahasa Jawa tidak modern dan akan tidak membawa kemajuan bagi mereka, bahkan menganggap bahasa Jawa tidak memiliki prospek yang baik untuk karir masa depan mereka. Disebabkan oleh generasi muda Jawa kesulitan menerapkan tata bahasa Jawa dengan baik dan benar (*laras tur leres*) (Masjid, 2016: 11-12)

Bahasa Jawa merupakan aset budaya yang luhur, namun bahasa Jawa kalah bersaing dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Bahasa Jawa dengan tataran verbalnya membentuk karakter keluhuran budi, rendah hati dan menghargai orang lain, sedangkan bahasa Indonesia dan bahasa asing lebih diarahkan

pada prestasi di bidang materi. Saat ini, masyarakat Jawa cenderung sukses di bidang ekonomi ketimbang melestarikan budaya Jawa yang lebih mengutamakan etika. Menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dan lainnya merupakan salah satu cara melestarikan bahasa Jawa. Akan tetapi, ironisnya sekarang ini pengguna sekaligus pemilik bahasa Jawa sudah enggan menggunakannya, bahkan sudah ada yang mulai meninggalkannya (Setyawan, 2019: 32).

Menurut pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan sebagian masyarakat pulau Jawa yang digunakan untuk bahasa sehari-hari di mana bahasa Jawa memiliki tingkatan yang berbeda-beda sesuai dengan lawan bicara. Penggunaan bahasa Jawa yang baik juga menjadi cerminan jati diri seseorang yang baik pula.

c. Tingkatan Tutar Bahasa Jawa

Bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang selama ini dikenal secara luas oleh masyarakat Jawa adalah bentuk *ngoko* dan *krama*. Unggah-ungguh bahasa Jawa dibedakan menjadi dua macam, yaitu unggah-ungguh yang berbentuk *ngoko* dan yang berbentuk *krama*. Kedua unduhan tersebut dibedakan dengan jelas karena kosa kata (*vocabulary*) yang disatukan dalam sebuah kalimat dikedua unduhan tersebut bisa sangat kontras satu sama lain.

Unggah-ungguh bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu *ngoko* (berbagai jenis *ngoko*) dan *krama* (berbagai jenis *krama*). Jika terdapat bentuk unggah-ungguh yang lain dapat dipastikan bahwa bentuk-bentuk itu hanya merupakan varian dari ragam *ngoko* atau *krama* (Indrayanto, 2015: 37).

Ada dua hal yang sangat penting yang harus diingat pada waktu akan menentukan tingkat-tingkat tutur yang akan dipakai.

Pertama tingkat formalitas hubungan perseorangan dan yang kedua ialah status sosial yang dimiliki oleh pembicara dan lawan bicara. Berikut penerapan unggah-ungguh basa Jawa yang sesuai dengan konteks budaya Jawa (Puji, 2020: 139).

1) *Ngoko Lugu* adalah bahasa yang semua kosa katanya menggunakan ragam bahasa *ngoko*. Awalan (*Ater-ater*) dan akhiran (*Panambang*) menggunakan ragam basa *ngoko*. Biasanya digunakan untuk; orang tua kepada anak, guru kepada siswa, teman dengan teman yang sudah akrab, pejabat kepada bawahannya, dan berbicara didalam hati. Contoh kalimat *ngoko lugu*:

- a) *Aku lagi maca bausastra*
- b) *Mas Wahyu sinau basa Jawa*
- c) *Adhiku lagi mangan bakso*

2) *Ngoko Alus* adalah bahasa yang menggunakan campuran antara bahasa *ngoko* dan krama *alus*. Awalan (*Ater-ater*) dan akhiran (*Panambang*) menggunakan ragam bahasa *ngoko*. Biasanya digunakan untuk; orang tua kepada orang yang lebih muda yang perlu dihormati, orang muda kepada orang yang lebih tua dan untuk menghormati orang yang dibicarakan (orang ketiga). Contoh kalimat *ngoko alus*:

- a) *Mas Hendi lagi sare*
- b) *Daleme Pak Camat adoh banget*
- c) *Bukune diasta Mbak Rara*

Kata yang menggunakan ragam bahasa krama *inggil* itu digunakan menghormati orang lain. Biasanya yang dijadikan ragam basa krama *inggil* yaitu:

- a) Kata kerja (*tembung kriya*)
Contoh: *mangan dadi dhahar*
- b) Kata ganti pronominal (*tembung sesulih*)
Contoh: *kowe dadi panjenengan*

c) Kata benda (*tembung aran*)

Contoh: *omahe dadi dalem*

3) Krama *Lugu* adalah bahasa yang menggunakan basa krama semua tapi tidak tercampur dengan krama *alus*/krama *inggil*. Krama *lugu* memiliki kadar kehalusan yang paling rendah, tapi lebih halus daripada *ngoko alus*. Awalan (*Ater-ater*) dan akhiran (*Panambang*) menggunakan ragam bahasa krama. Biasanya digunakan untuk: membahasakan diri sendiri, orangtua kepada orang muda yang pangkatnya lebih tinggi, orang yang baru berkenalan dan bawahan kepada pemimpinnya. Contoh kalimat krama *lugu*:

a) *Bu Mawar nembe sakit*

b) *Pak Warno sampun tilem*

c) *Pak Indra nembe nedha*

4) Krama *Alus* adalah bahasa yang paling baik untuk menghormati. Menggunakan ragam bahasa krama dan krama *inggil*. Krama *alus* untuk meninggikan atau menghormati orang yang diajak berbicara. Awalan (*Ater-ater*) dan akhiran (*Panambang*) menggunakan ragam bahasa krama. Biasanya digunakan untuk: menghormati orang lain, orang muda kepada orang yang lebih tua, bawahan kepada pemimpinnya, murid kepada gurunya, pembantu kepada tuannya dan teman yang belum akrab. Contoh kalimat krama *alus*:

a) *Simbah nembe gerah*

b) *Budhe Indah sampun sare*

c) *Ibu nembe dhahar*

Kata krama *inggil* tersebut, diketahui bahwa cara orang Jawa menghormati orang lain ialah dengan meluhurkan pribadi orang yang lain, meluhurkan tindakan-tindakannya, miliknya, dan keadaannya serta merendahkan dirinya dihadapan orang lain yang diajak berbicara.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa negara ini sangat menjunjung tinggi norma atau cara berbahasa, khususnya bahasa Jawa. Sudah tidak asing lagi jika orang Jawa mempunyai pedoman bahwa keluhuran seseorang dapat dilihat dari perkataan bahasanya. Seseorang yang tidak perlu mengetahui status, setinggi apapun pendidikan atau gelar yang dimiliki seseorang, jika ia berbicara tanpa sopan santun, ilmu dan gelarnya sia-sia. Tidak peduli seberapa kaya seseorang, jika mereka tidak memiliki bahasa, mereka tidak memiliki rasa hormat sedikit pun terhadap mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan masalah bahasa unduhan.

2. Konsep Tentang *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana* dalam Filosofi Jawa

Budaya Jawa atau filosofi Jawa diyakini memberi makna bagi kehidupan manusia. Filosofi Jawa ini diwariskan secara turun-temurun dan berlaku selama abad. Dalam filsafat Jawa, pengetahuan hanyalah alat menuju kesempurnaan. Filsafat Jawa tidak mempersoalkan dari mana asalnya dan kemana ujungnya. Berdasarkan kosa kata bahasa Jawa, filsafat berarti kesempurnaan, yang artinya mencari kesempurnaan dalam hidup. Kesempurnaan ini meliputi kesempurnaan lahir dan kesempurnaan batin.

Filosofi ini mengandung arti bahwa dalam hidup manusia mencurahkan seluruh keberadaannya, baik material maupun spiritual, untuk upaya mencapai tujuan itu, yaitu kesempurnaan. Eksistensi yang dimaksud, yaitu segala ikhtiar yang bersumber dari pemikiran, pengalaman dan penghayatan manusia dalam dinamika perjalanan menuju kesempurnaan, merupakan pola yang tetap dalam falsafah Jawa sepanjang sejarah (Parinussa, 2022: 29-41).

a. *Ajining Diri Saka Lathi*

Konsep *ajining diri saka lathi* dapat diartikan bahwa harga diri seseorang ada pada ucapannya, baik atau buruknya perkataan seseorang akan mempengaruhi citra diri. Kata *ajining diri* memiliki arti harga diri seseorang, sedangkan *saka* dalam bahasa Jawa dibaca (*soko*) artinya berasal. Selanjutnya, kata *lathi* dalam karya sastra Jawa yang mengungkapkan rasa kekecewaan yang dikarenakan dibohongi atau kekecewaan hubungan. *Lathi* dalam bahasa Jawa kuno memiliki arti ucapan atau tutur kata, ada juga diartikan dengan lidah. Perkataan yang lemah lembut akan membawa penghargaan diri kepada yang bersangkutan, namun sebaliknya, perkataan yang meledak-ledak, kotor, fitnah, jahat akan membawa suatu penilaian bahwa seseorang tersebut memiliki sifat yang jahat, keras dan tidak sopan.

Harga diri bermakna bahwa rasa nilai dari diri yang berasal dari pemikiran, perasaan atau sensasi. Harga diri adalah keyakinan yang dimiliki oleh individu untuk berpikir dan menghadapi tuntutan hidup. Oleh sebab itu, harga diri atau citra diri begitu penting bagi seseorang, sebab menyangkut suatu penilaian diri kepada seseorang atau dapat dikatakan bahwa hasil penilaian yang dilakukan dan perlakuan orang lain. Pandangan orang Jawa mengenai harga diri dipengaruhi oleh konstruksi budaya ningrat. Dalam budaya Jawa bahwa harga diri seseorang diukur dan ditentukan oleh tata hidup seseorang, salah satunya yaitu ucapan. Dengan kata lain, dalam berbicara seseorang dituntut tidak sembarangan, namun dapat mempertanggungjawabkan apa yang diperhatikannya.

Ucapan dapat dikatakan seperti api, namun dapat dikatakan seperti air, artinya bahwa ucapan itu dapat membakar atau membuat orang lain terluka, namun ucapan dapat menjadi air yang membawa damai. Ucapan juga bagaikan kapas yang tertiuap

angin, artinya bahwa ucapan yang sudah keluar dari mulut seseorang tidak dapat ditarik kembali, maka perlu berhati-hati dan bijak dalam berkata-kata. Perkataan atau ucapan mengandung nilai yang tinggi sebab mempengaruhi harga diri seseorang dan mempengaruhi nilai diri orang tersebut dari orang lain. Oleh sebab itu, tata krama dalam berkomunikasi begitu penting dalam kehidupan masyarakat, komunitas maupun dalam bersosial media.

b. *Ajining Raga Saka Busana*

Sudah selayaknya bahwa busana memberikan citra penilaian terhadap seseorang yang mengenakannya. Tampilan berbusana yang memenuhi tata krama yang diakui dalam masyarakat akan memberikan penilaian bahwa pribadi orang tersebut rapi, baik dan sopan, atau sebaliknya. Sekalipun tidak seluruhnya penilaian terhadap seseorang bersumber dari berbusana, namun tidak dapat dipungkiri bahwa busana atau berbusana merupakan suatu perwujudan diri seseorang.

Ajining raga saka busana adalah filosofis Jawa yang mengandung makna bahwa kehormatan seseorang dapat dinilai dari cara seseorang berpenampilan, apakah sesuai dengan tempat dan kondisi. Kata raga memiliki arti seseorang perlu mengetahui bagaimana berpakaian yang memenuhi nilai kesopanan dan tepat sesuai dengan lingkup kondisi dan tempat, sehingga dapat terlihat nilai berwibawa. Kata busana berbicara mengenai kebaya. Busana kebaya sendiri memiliki makna filosofi yang mengandung nilai kehidupan, salah satunya memiliki makna kesabaran, kehalusan yang membuat seseorang tampak anggun (Parinussa, 2022: 29-41).

Di era millennium saat ini, busana kebaya sudah tergeser dengan busana modern, namun nilai dari busana kebaya mengandung nilai suatu kesederhanaan dan mengandung makna bahwa sebagai seorang perempuan harus dapat menyesuaikan

tempat serta mampu menjaga diri (Parinussa, 2022: 29-41). Busana kebaya menurut orang Jawa tidak hanya dipakai oleh kalangan ningrat ataupun konglomerat, namun juga dipakai oleh rakyat biasa. Kain jarik yang melilit tubuh dan baju kebaya yang sedikit sempit sehingga membuat susah untuk bergerak dan berjalan. Kalimat di atas memiliki makna filosofisnya adalah bahwa seorang perempuan harus bersikap lembut dalam bertindak dan bertutur kata. Dengan demikian, berdasarkan filosofis *ajining raga saka busana* tersebut pemahaman yang terkandung bahwa busana memiliki suatu nilai kehormatan dalam diri seseorang.

Ajining diri gumantung saka lathi, ajining raga gumantung saka busana. Pepatah ini sudah populer di tengah kehidupan masyarakat Jawa. Pepatah ini berarti bahwa tinggi rendahnya derajat diri manusia tergantung dari ucapannya dan pakaian yang dikenakannya. Oleh karena itu, berdasarkan pepatah ini manusia dianjurkan untuk selalu berhati-hati dalam setiap ucapannya. Ia harus selalu berucap yang baik dan dengan cara yang baik pula. Disamping itu, manusia juga harus selalu berpakaian yang baik dan sopan (Puji, 2020: 140).

Penelitian ini untuk selanjutnya menggunakan konsep *ajining diri saka lathi* (Parinussa, 2022). Penelitian ini mengambil beberapa indikator yang dapat dijadikan acuan sopan santun dengan konsep *ajining diri saka lathi* diantaranya adalah mengucapkan salam ketika memasuki ruang kelas, mencium tangan bapak/ibu guru ketika berpapasan, berdo'a dengan tertib, tidak berkata kasar, tidak bernada tinggi ketika berbicara dengan bapak/ibu guru atau orang yang lebih tua, tidak membuat keributan didalam atau diluar kelas, tidak mengganggu temanya, tidak berkelahi dengan temanya, meminta izin ketika meminjam barang orang lain, dan mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan (Mardani dkk, 2019: 104-105)

3. Karakter Sopan Santun

Akhlak bangsa, termasuk sopan santun harus selalu ada dalam kehidupan setiap orang. Kesopanan adalah aturan hidup yang timbul dari pergaulan sekelompok orang dalam suatu masyarakat dan dianggap sebagai pedoman sehari-hari masyarakat itu. Sopan santun merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial sehari-hari setiap orang, karena dengan menunjukkan kesantunan seseorang dapat dihormati dan dicintai keberadaannya sebagai pribadi identitas sosial dimanapun berada (Pertiwi, 2020: 65-66).

Hal yang mempengaruhi perkembangan perilaku santun pada anak adalah proses di mana orang tua memperlakukan atau membimbing anak dengan memperkenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan sosial masyarakat dan dengan mendorong dan mencontohkan anak bagaimana menerapkan standar-standar tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Suryani, 2017: 112).

Perilaku perlu dibentuk sejak siswa berada pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama sebab hal ini berpengaruh pada perkembangan pendidikan selanjutnya. Perilaku sopan santun siswa dapat dibentuk melalui pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah. Tujuan bimbingan di sekolah antara lain:

- a. Mengembangkan hubungan sosial yang mantap dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita, yaitu mampu bekerjasama dalam kelompok, menerima teman dari lawan jenis yang berbeda, dan tidak memaksakan kehendak pada kelompoknya;
- b. Memiliki sikap dan perilaku sopan santun serta bertanggung jawab, yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial di sekolah dan masyarakat, menolong teman yang memerlukan bantuan, menyantuni fakir miskin, menengok teman yang sakit.

Penyebab perilaku kurang sopan ini diduga dipengaruhi oleh pergaulan siswa yang kurang terkontrol oleh orangtua, kurangnya

bimbingan dari guru serta perilaku coba-coba dari siswa. Akibat dari perilaku yang ditunjukkan oleh siswa tersebut, berpengaruh pada proses dan hasil pembelajaran siswa yang mau menang sendiri misalnya pada diskusi kelompok selalu mendominasi pembicaraan teman-teman. Untuk mengatasi hal tersebut, guru telah berupaya menggunakan metode pembelajaran yang dapat merubah sikap dan perilaku, namun hasilnya belum maksimal (Suryani, 2017: 113).

Pembiasaan sikap sopan santun yang dimulai sejak dini sebenarnya bukan lagi menjadi hal yang tidak wajar di kalangan sekarang ini, beberapa program seperti halnya penerapan 5S yaitu senyum, sapa, salam sopan, santun. Pembiasaan ini diharapkan dapat membawa perubahan siswa khususnya siswa sekolah dasar agar terbiasa dengan perilaku-perilaku yang baik terhadap lingkungan sekitar.

Melalui kegiatan pembiasaan pengetahuan akan kebaikan dapat diinternalisasikan kepada siswa untuk menjadi pribadi yang berkarakter. Pengetahuan akan kebaikan yang berwujud pada nilai karakter dapat diinternalisasikan ke dalam diri siswa seperti mandiri, disiplin, jujur, patuh, rajin, ramah, dan lain sebagainya. Dalam konteks sosial, nilai karakter ramah bisa menjadi salah satu nilai karakter yang difokuskan dalam pembentukan karakter anak usia dini. Keramahan yang ada pada diri anak nantinya dapat memunculkan berbagai kebaikan sosial yang bisa menjadikannya sebagai pribadi yang peduli dengan orang lain, komunikatif, suka bekerjasama dan toleransi.

Anak yang dibiasakan dari kecil untuk bersikap sopan santun akan lebih mudah bersosialisasi pada teman sebayanya dan gurunya. Dia akan mudah memahami aturan-aturan yang ada dimasyarakat dan mau mematuhi aturan umum tersebut. Anak akan relatif lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, supel, selalu menghargai

orang lain, penuh percaya diri, dan memiliki kehidupan sosial yang baik. Anak tersebut akan tumbuh menjadi sosok yang beradab.

Anak usia dini bukan miniatur orang dewasa, anak usia dini memiliki pribadi unik serta merupakan usia golden ages. Sehingga dalam memberikan pendidikan pada anak usia dini harus menyesuaikan karakteristik yang dimilikinya. Guru memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan yang baik untuk anak termasuk pendidikan tata krama (Fadhilah, 2021: 02)

Guru adalah pendidik yang tidak semua orang dapat menjalankannya, kemudian guru sebagai contoh oleh siswa mereka harus memiliki kelakuan yang baik serta taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Guru merupakan pendidik yang mengajar khususnya di sekolah, tidak dapat digantikan orang lain dan harus memberikan didikan serta memiliki kelakuan yang baik serta taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tata krama yang baik adalah kebiasaan sopan santun yang telah dianut dalam lingkungan sosial di kalangan penduduk setempat. Sopan santun memainkan peran penting dalam sikap masyarakat terhadap seseorang. Bila seseorang memiliki tata krama yang baik, masyarakat akan lebih mudah menerima orang tersebut dalam berkehidupan di lingkungan mereka (Shaula & Hasyim, 2017: 38).

Pendidikan tata krama harus diberikan sesuai dengan karakteristik anak dan memberikan pembiasaan serta teladan agar anak dapat meniru hal yang baik pula. Ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh; sebelum masuk ruangan ucapkan salam, melewati teman dan guru ucapkan permisi, meminta maaf bila berbuat salah, mengucapkan terimakasih bila dibantu dan diberi sesuatu, menyapa guru dan teman dengan mengucapkan salam, bilang permisi, terima kasih, tidak menyela omongan, selalu mengucap salam jika bertemu seseorang atau pada saat masuk ruangan, saling berbagi dan saling bantu (Fadhilah, 2021: 06).

Penanaman nilai tata krama budaya Jawa untuk anak usia dini pastinya mempunyai hambatan atau permasalahan yang dapat mengganggu proses perilaku atau karakter anak. Beberapa permasalahan yang menghambat proses nilai tata krama budaya Jawa yaitu:

a. Budaya digital

Era sekarang ini semua berada pada era digital yang tanpa batas dan bebas nilai. Persoalan makan dan minum pun sudah dapat dilakukan secara digital sehingga perlu pengawasan terhadap anak menjadi bagian yang sangat penting. Hal ini karena mayoritas anak sudah dapat mengoperasikan dunia digital, baik komputer, gadget, internet, dan lain sebagainya. Hal ini lebih banyak mengandung dampak negatif terhadap perkembangan mereka.

Hal ini menjadi penghambat bagi orang tua dalam nilai tata krama budaya Jawa, sebab nilai tata krama budaya Jawa dikembangkan melalui dunia nyata yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Mereka yang ketergantungan di dunia maya, nilai tata krama budaya Jawa tidak dapat berkembang dengan baik. anak-anak era digital telah banyak dimanjakan dengan teknologi yang serba canggih, seperti mencari bahan pembelajaran melalui situs *Google*, membuat permainan tradisional sudah banyak ditinggalkan (Sary, 2022 : 6).

b. Pergaulan di masyarakat

Pergaulan di masyarakat saat ini mengakibatkan adanya pola perilaku dan pergaulan anak yang mengalami kemunduran. Pergaulan bebas mereka mengakibatkan perkembangan diri sendiri menjadi terganggu. Pergaulan bebas tidak hanya dalam bentuk perilaku, namun juga dalam pola pikir. Dengan demikian pergaulan bebas menjadi salah satu penyebab penghambat orang

tua dalam menanamkan nilai- nilai tata krama budaya Jawa (Sary, 2022 : 6).

Tata Krama Budaya Jawa apabila dipandang sebagai sesuatu hal yang bernilai seharusnya dikomunikasikan kepada generasi muda sebagai generasi penerus. Orang tua yang memahami itu seharusnya juga mengkomunikasikan kepada anak-anaknya. Penerapan tata krama budaya Jawa dibiasakan melalui pemodelan dan pembiasaan dari orang tua dalam hal bersosialisasi di lingkungan keluarga, sekolah dan di lingkungan masyarakat berdasarkan unggah-ungguh, tata krama dan nilai budaya Jawa. Pemodelan yang dilakukan oleh orang tua secara langsung antara lain dalam hal kerapian berpakaian sopan santun dalam tingkah laku dan tutur kata. Selain itu orang tua juga memberikan contoh mengucapkan salam dan berjabat tangan saat bertemu dengan keluarga, teman, guru sebagai langkah awal pembiasaan (Intan, 2019: 29).

Banyak ajaran atau sikap yang diterapkan orang tua kepada anak masalah sikap hidup, yang inti semua itu untuk bergaul di masyarakat. Orang tua merasa bertanggung jawab dalam membentuk sikap anak sebagai orang Jawa dengan cara memberi contoh dan memberikan nasehat. Hal ini dilakukan agar anak memiliki sikap sesuai dengan ajaran budaya yang dianut oleh sebagian besar orang Jawa yaitu sikap ngajeni (hormat) kepada orang lain dan sikap sederhana (sopan, lembah manah, tidak sombong). Ajaran itu dianggap suatu yang positif untuk anak menjadi anak yang sopan, tetapi tidak sombong dan bias mandiri (Intan, 2019: 33).

Pada masyarakat Jawa terdapat nilai hidup atau nilai kebudayaan Jawa yang berisi konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran, sebagian besar dari masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman hidup bagi masyarakat Jawa. Selain dari segi bahasa, orang Jawa memiliki

kearifan dalam menghindari perilaku yang disebut orang Jawa dengan ungkapan *adigang digung diguna* dalam masyarakat. Ungkapan tersebut berisi nasihat, agar seseorang dalam bertindak tidak berwatak angkuh atau sombong sebagaimana watak binatang (Sary, 2022: 2).

Pendidikan sangat penting dalam membentuk karakter dan membentuk akhlak yang baik. Sekolah menjadi peran utama untuk para siswa mendapatkan ilmu yang sangat berguna untuk nanti setelah beranjak dewasa. Tata krama artinya pengaturan bahasa atau ucapan level. Tingkat bicara bahasa Jawa menjadi tiga tingkatan: tidak sopan yaitu *ngoko*, tengah sopan yaitu *krama madya*, dan yang paling sopan yaitu *krama inggil* (Hapsari & Dimiyati, 2021: 2064).

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa sopan santun yang dibahas dalam penelitian ini merupakan sopan santun dalam perbuatan, tingkah laku maupun cara berpakaian yang baik, kebanyakan orang di daerah pasti akan menilai seseorang dari bagaimana cara seseorang itu berpakaian dan bagaimana tingkah laku orang tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa sopan santun dalam berperilaku atau perbuatan akan sangat penting dalam kehidupan seseorang di kemudian hari. Penggunaan bahasa Jawa yang baik akan mempengaruhi bagaimana tata krama seseorang atau siswa itu sendiri kepada orang lain. Tingkatan tutur kata juga akan mempengaruhi bagaimana orang lain akan menilai kita sebagai individu yang baik pula.

4. Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Pendidikan merupakan alat untuk membentuk karakter serta peradaban bangsa yang kuat. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum tujuan Pendidikan Nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Proses pendidikan harus dapat membentuk karakter siswa secara menyeluruh sebagai bekal kehidupannya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan harus mengintegrasikan antara kecerdasan kognitif dan kecerdasan karakter.

Ki Hadjar Dewantara merupakan seorang pahlawan yang sangat berjasa dalam dunia pendidikan. Tak terhitung hasil pemikiran beliau yang sangat bermanfaat untuk kelangsungan serta kemajuan dalam bidang pendidikan di negara kita tercinta. Melihat jasanya yang begitu luar biasa, beliau diberikan penghargaan sebagai Bapak Pendidikan Indonesia karena banyaknya sumbangsih dan jasa beliau persembahkan pada dunia pendidikan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, budi pekerti luhur siswa (karakter atau kekuatan batin), dan pikiran serta tubuh siswa tidak dapat dipisahkan karena hal tersebut merupakan kesatuan utuh yang harus berjalan selaras demi memajukan dan mewujudkan kesempurnaan hidup. Sekait dengan hal tersebut, pendidikan karakter merupakan bagian tak dapat dipisahkan dari pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya mencerdaskan manusia pada bagian intelektual saja namun juga harus dapat membangun kepribadian yang baik itulah sejatinya makna proses pendidikan (Suryana, 2020: 6119).

Filosofi kepemimpinan yang memiliki makna yang cukup mendalam, dan sesuai dengan nilai-nilai budaya dan yang di anut oleh bangsa Indonesia. Filosofi tersebut dijabarkan dalam tiga kalimat berbahasa Jawa: "Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani". Filosofi ini memiliki arti tersendiri yaitu Ing ngarsa sung tuladha artinya, di depan memberi teladan, Ing madya mangun karsa artinya di tengah membangun kehendak atau niat, Tut Wuri Handayani artinya dari belakang memberikan dorongan dan kekuatan (Lina & Didi, 2019: 87).

Pendidikan karkater merupakan sistem pendidikan budi pekerti untuk menuntun siswa sesuai kodratnya dan membentuk siswa menjadi manusia yang berkarakter melalui proses pendidikan dengan mengintegrasikan kecerdasan dan kepribadian sehingga tercipta kebiasaan baik dalam diri siswa agar dapat menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan karakter harus dilakukan sejak dini. Pendidikan karakter pertama dan utama adalah keluarga. sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa dimana pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan (Suryana, 2020: 6119).

Pendidikan karakter adalah upaya untuk mengembangkan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin. Pendidikan karakter adalah sebuah proses yang akan berkelanjutan dan tidak akan pernah berakhir (*never ending process*), oleh sebab itu akan menghasilkan sebuah perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), dimana hal ini ditujukan pada perwujudan sosok manusia di masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter diharuskan atau diwajibkan agar menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh (Mulyasa, 2011: 1-2).

Menurut Febiani (2022: 02) Pendidikan karakter merupakan suatu usaha manusia secara sadar dan terencana yang bertujuan untuk mendidik dan memberdayakan setiap potensi siswa, bukan hanya itu pendidikan karakter memiliki tujuan khusus untuk membangun karakter setiap individu sehingga dapat menjadi individu yang memiliki manfaat untuk individu yang lain dan juga sekitarnya. Sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter tertentu pada setiap siswa yang di dalamnya terdapat beberapa komponen pengetahuan, kemauan atau kesadaran, serta tindakan untuk melakukan nilai positif.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha untuk mengembangkan karakter siswa secara sadar dan terencana dan

diterapkan sepanjang masa yang diharapkan akan membentuk siswa menjadi siswa yang berkarakter secara lahir dan batin. Pendidikan karakter dilakukan sepanjang masa karena pendidikan karakter dapat melalui hal-hal kecil, entah dari lingkungan, keluarga, bahkan kebiasaan sehari-hari. Pendidikan karakter sejak dini akan berpengaruh untuk nanti ketika sudah dewasa.

Pendidikan karakter memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan mutu, proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu serta seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2011: 9).

Menurut Febiani (2022: 12) ada lima karakter utama yang turut menentukan pentingnya pendidikan karakter yaitu ;

- a. Religius, mewujudkan perilaku dalam melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan yang lain.
- b. Nasionalis, ditunjukkan melalui apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.
- c. Integritas, meliputi sikap tanggung jawab, konsistensi tindakan dan perkataan yang mendasar kebenaran, menghargai martabat individu, serta mampu menunjukkan keteladanan.
- d. Mandiri, menjadi pembelajar sepanjang hayat, menggunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

- e. Gotong royong, diharapkan peserta didik menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas.

Pendidikan karakter dapat diterapkan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter sangat menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar dirasakan dan dilakukan oleh siswa dapat membentuk karakter. Selain itu keteladanan dan pembiasaan juga sangat penting, dan turut membentuk karakter siswa. Menurut Mulyasa (2011: 9-10) penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode yaitu; penugasan. Pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan dan keteladanan.

Pendidikan karakter ini haruslah dijadikan sebuah aturan atau tata tertib dalam penerapan nilai, sehingga dapat berjalan baik di sekolah. Hal ini dapat diwujudkan dengan ajakan yang nyata atau teladan yang ditunjukkan oleh tenaga kependidikan dan juga pendidik di sekolah dalam kegiatan keseharian di lingkungan sekolah. Dengan moral serta karakter melalui pendidikan karakter ini, akan membentuk suatu karakter dalam diri siswa yang akan berdampak atau dapat dirasakan oleh dirinya atau lingkungannya di masa kini dan juga dimasa depannya. Karena itu, pendidikan karakter adalah hal yang paling krusial dalam usia sekolah, dimana kita dapat membangun

bangsa melalui karakter pada anak sedini mungkin (Fannia, 2021: 4990).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Peneliti mengambil beberapa dari penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun dari sumber yang lain untuk digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan. Pada laporan ini penulis menulis dan mendeskripsikan dari beberapa penelitian yang relevan dengan judul penulis diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Atik Masruroh dkk. 2019. Pengaruh Metode Pembelajaran Bahasa Jawa Melalui Bermain Peran terhadap Perilaku Sopan Santun Anak. Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Adapun analisis Inferensial yang digunakan yaitu dengan menguji hipotesis menggunakan uji t-test. Uji t-test digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum pengujian hipotesis menggunakan uji t-test terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yang meliputi uji Normalitas, dan Homogenitas. Uji kenormalan data digunakan uji Liliefors, sedangkan uji homogenitas digunakan uji Bartlett. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan metode pembelajaran bahasa Jawa melalui bermain peran makro untuk meningkatkan perilaku sopan santun pada pada anak-anak lebih efektif dibandingkan dengan metode bermain peran mikro. Penelitian yang dilakukan oleh Atik Masruroh dkk dengan penelitian ini memiliki persamaan pada bidang kajiannya yaitu sama-sama mengkaji tentang bahasa Jawa yang mempengaruhi sopan santun. Perbedaan penelitian Atik Masruroh dkk dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan, penelitian yang dilakukan oleh Atik Masruroh dkk menggunakan metode eksperimen sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu

dengan metode kualitatif. Kelebihan dari penelitian Atik Masruroh dkk yaitu penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode eksperimen pada tingkat Sekolah Dasar.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Umi Nadhiroh dan Bagus Wahyu Setyawan. 2021. Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Melestarikan Budaya Jawa. Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Sistematika penelitian yang memerlukan data deskriptif berbentuk kata-kata tertulis maupun lisan dari objek yang diamati maupun tingkah laku yang bisa diamati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya tantangan pembelajaran Bahasa Jawa diminati oleh masyarakat khususnya anak muda. Hal itu dimulai dengan pengetahuan tentang budaya Jawa dalam masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Nadhiroh dan Bagus Wahyu Setyawan dengan penelitian ini memiliki persamaan pada bidang kajiannya yaitu sama-sama amengkaji tentang bahasa Jawa. Perbedaan penelitian Umi Nadhiroh dan Bagus Wahyu Setyawan dengan penelitian ini terletak pada sampel penelitian yang digunakan, penelitian yang dilakukan oleh Umi Nadhiroh dan Bagus Wahyu Setyawan menggunakan sampel dari menggali informasi dari buku-buku dan jurnal-jurnal penelitian sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu dengan sampel siswa sekolah dasar. Kelebihan dari penelitian Umi Nadhiroh dan Bagus Wahyu Setyawan yaitu penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kepustakaan yang diambil dari menggali informasi dari buku-buku dan jurnal-jurnal penelitian.
3. Penelitian ini dilakukan oleh Chusnul Chotimah dkk. 2019. Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun. Universitas PGRI Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian

kualitatif, dimana penggunaan pendekatan kualitatif dipilih dengan tujuan untuk memahami peran dari penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa dalam lingkungan sekolah dasar dan latar belakang dari permasalahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan dalam unggah-ungguh bahasa Jawa dalam nilai sopan santun dapat dikatakan cukup baik. Dengan berbagai sumber yang telah diteliti menyatakan bahwa penggunaan bahasa Jawa Krama siswa sudah bisa dengan berbicara kata-kata yang singkat namun dalam penggunaan kata yang berupa kalimat siswa belum dapat menguasai. Selain itu juga dalam kesehariannya siswa lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Chusnul Chotimah dkk dengan penelitian ini memiliki persamaan pada bidang kajiannya yaitu sama-sama mengkaji tentang bahasa Jawa yang mempengaruhi sopan santun. Perbedaan penelitian Chusnul Chotimah dkk dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan, penelitian yang dilakukan oleh Chusnul Chotimah dkk menggunakan media berupa angket untuk mengambil sampel penelitian sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tidak menggunakan angket untuk pengambilan sampel. Kelebihan dari penelitian Chusnul Chotimah dkk yaitu penelitian ini mengambil banyak faktor untuk diteliti.

C. Kerangka Pikir

Menurut Sugiyono (2017: 60) kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara segala sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian. Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bias meyakinkan sesama peneliti, adalah bagaimana membuat alur pikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berfikir yang membuahkan hasil.

Objek utama dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV, permasalahan siswa yang terlihat yaitu; masih terdapat siswa yang kurang

terbiasa dalam penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar, kurang terbiasa mengenai sopan santun terhadap seorang guru atau orang yang lebih tua dan masih terdapat siswa yang kurang tepat dalam penggunaan bahasa Jawa terhadap orang yang lebih tua. Hal tersebut merupakan pokok masalah yang melatarbelakangi adanya penelitian ini penguat dalam penelitian ini adalah teori-teori yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Jawa dalam meningkatkan tata krama dan sopan santun siswa.

Berdasarkan permasalahan yang ada maka perlu adanya solusi untuk mengubah kebiasaan tersebut. Fokus penelitian ini yaitu bagaimana karakter sopan santun melalui penggunaan bahasa Jawa. Teori yang sesuai dengan fokus penelitian tersebut yaitu Purwadi (2011: 242-243) dan (Puji, 2020: 140).

Menurut Purwadi (2011: 242-243) bahasa Jawa sebagai alat komunikasi, layak dijadikan objek kajian untuk mengetahui kepribadian setiap individu atau kelompok., dan teori yang berkaitan dengan bagaimana sopan santun dan tata karam sangat berpengaruh bagi kehidupan.

Menurut Puji (2020: 140) Ajining diri gumantung saka lathi, ajining raga gumantung saka busana Pepatah ini sudah populer di tengah kehidupan masyarakat Jawa. Pepatah ini berarti bahwa tinggi rendahnya derajat diri manusia tergantung dari ucapannya dan pakaian yang dikenakannya. Oleh karena itu, berdasarkan pepatah ini manusia dianjurkan untuk selalu berhati-hati dalam setiap ucapannya. Ia harus selalu berucap yang baik dan dengan cara yang baik pula. Disamping itu, manusia juga harus selalu berpakaian yang baik dan sopan

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi dan wawancara. Setelah data dikumpulkan maka akan dilakukan analisis data. Analisis data yang sudah selesai dilakukan selanjutnya akan dikumpulkan dan dijadikan satu kesatuan untuk menghasilkan sebuah hasil yang valid.

Untuk lebih jelasnya pemaparan kerangka berfikir di atas dapat dilihat pada peta konsep di bawah ini:

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir



D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan bahasa Jawa siswa di SDN Ngadirejan?
2. Bagaimana karakter sopan santun siswa di SDN Ngadirejan melalui penggunaan bahasa Jawa?

